

# PENDAYAGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR MENGAJAR

**Lilik Wahyu Utomo**

Jurusan Pendidikan Matematika  
FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

## **Abstrak**

*Suatu kenyataan saat ini bahwa kualitas pendidikan, sering hanya hanya dilihat dari kualitas hasil yang tampak dalam bentuk skor Ebtanas dan UMPTN, dan kurang peduli pada kualitas pemrosesannya, yaitu bagaimana skor itu diperoleh dari proses belajar mengajar. Jika ditilik lebih cermat, justru kualitas pemrosesan tersebut yang menjadi prakondisi bagi tercapainya hasil yang berkualitas itu, sedangkan kualitas proses bergantung pada kualitas komponen pendidikan dan pengelolaannya.*

*Kaitannya dengan proses belajar mengajar, media pendidikan sebagai salah satu komponen sistem pendidikan beserta pengelolaannya memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, utamanya dalam rangka menciptakan masyarakat yang gemar belajar (learning society). Dalam rangka peningkatan kualitas belajar mengajar, media pendidikan sebagai salah satu komponen pendidikan, dan mendayagunakannya dengan tepat.*

**Kata Kunci:** *media, kualitas belajar*

## **Pendahuluan**

Jika kita bergerak dalam bidang pendidikan, baik sebagai guru/pendidik maupun dosen dan pengelola pendidikan yang tentu tidak asing lagi dengan istilah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai proses komunikasi, yakni

proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan ini berisi bahan pelajaran atau didikan yang ada pada kurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain yang berupa simbol-simbol komunikasi, baik simbol verbal (kata-kata lisan ataupun tertulis)

maupun simbol nonverbal (visual): (Arief S. Sadiman dkk, 1986 : 11).

Suatu realitas bahwa dalam proses belajar mengajar, sering pesan-pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru atau dosen mengalami hambatan sehingga proses komunikasi berlangsung secara tidak efektif dan efisien. Proses belajar mengajar yang demikian tentunya sangat mempengaruhi penerima pesan/ informasi yang diterima oleh siswa/ anak didik sehingga akan memperoleh prestasi belajar yang kurang baik dan pada gilirannya kualitas hasil pendidikan juga tidak baik.

Ada beberapa faktor penghambat dalam proses tersebut, yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Faktor psikologis seperti: minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, pengetahuan dan sebagainya.
2. Faktor fisiologis seperti kelelahan, sakit, keterbatasan daya indera dan cacat tubuh.

3. Faktor kultural, seperti perbedaan adat istiadat, norma-norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai panutan.
4. Faktor lingkungan/faktor situasi dan kondisi sekitar seperti tenang, sejuk, nyaman, panas, bising dan berjubel.

Proses komunikasi yang tidak menggunakan media tentu akan mengalami hambatan. Sebagai guru maupun dosen, kita hendaknya dapat mengantisipasi dengan tepat. Dengan mendayagunakan media pendidikan, kita dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pemanfaatan/pendayagunaan media pendidikan dengan efektif, maka akan lebih meningkatkan kemampuan atau potensi pada proses belajar mengajar. Kemampuan atau potensi media pada proses belajar mengajar ada beberapa hal yaitu :

1. Meningkatkan produktivitas pendidikan
2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih

individual.

3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran.
4. Lebih memantapkan pengajaran atau sebagai reinforcement.
5. Memungkinkan penyajian pendidikan lebih luas, terutama adanya media massa.
6. Memungkinkan belajar secara seketika (*immediacy of learning*). (Yusufhadi Miarso dkk, 1984 : 29)

Dengan menggunakan media pendidikan dalam proses belajar mengajar yang mempunyai daya guna begitu besar, hendaknya para guru atau dosen lebih meningkatkan kepeduliannya agar kualitas belajar lebih efektif dan berdaya guna dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa atau mahasiswa. Agar kita memahami daya guna media pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas belajar mengajar, akan penulis bahas: pengertian media pendidikan, fungsi dan perkembangan media pendidikan, jenis-jenis media pendidikan dan

pemanfaatan media dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

### **Pengertian Media Pendidikan**

Banyak definisi tentang media pendidikan oleh para ahli. Menurut Gagne media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Menurut Briggs, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Arief S. Sadiman, dkk. 1986 : 6).

Menurut Modjijono, dkk, media adalah bentuk perantara (alat yang dipakai penyebar ideal sehingga ideal itu sampai pada sasaran (penerima) yang penggunaannya diintegrasikan dengan kurikulum, tenaga (guru), organisasi dan manajemen dengan tujuan untuk memperoleh hasil pendidikan yang setinggi-tingginya (Moeldjijono dkk, 1980 : 1).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan media pendidikan adalah segala sesuatu yang

digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan yang membangkitkan minat, perhatian, dan kemauan, mengarahkan pikiran serta memudahkan siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar yang optimal dan mencapai hasil pendidikan yang setinggi-tingginya.

Dalam bentuk aktualnya media mencakup rentangan yang sangat luas, dari yang sangat sederhana/konvensional, seperti papan tulis sampai dengan teleboard (papan tulis jarak jauh). Dari yang tersedia dan tinggal pakai seperti batu-batuan sampai kepada yang harus dirancang secara terpadu dan canggih seperti IAV (*Interactive video*), sedangkan di antara dua kutub ekstrim itu terdapat beraneka ragam media, baik yang berbentuk grafis maupun nongrafis, dua atau tiga dimensi, proyeksi dalam ataupun bergerak, benda asli maupun tiruan.

## **Fungsi dan Perkembangan Media Pendidikan**

Ditinjau dari segi perkembangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, lazim disebut alat peraga (AVA), media dan akhirnya sumber belajar. Di antara ketiga istilah tersebut terdapat perbedaan yang sangat tipis ditinjau dari segi fungsi dan perkembangannya. Jika ditinjau dari segi perkembangannya, maka AVA menduduki tahap awal perkembangan media. Tekanan AVA diletakkan pada usaha merealisasi sesuatu yang abstrak. Kegiatan tersebut bermaksud memberi pengalaman nyata yang sangat bermanfaat dalam membantu proses belajar mengajar di TK dan SD masih dalam taraf berpikir konkret.

Konsepsi pengajaran di atas didukung oleh pendapat Johan Amos Comenius yang memberi kontribusi bagi perkembangan konsepsi teknologi pembelajaran. J.A. Comenius mengajukan beberapa prinsip pendidikan sebagai berikut:

- a. Isi pengajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak didik.
- b. Sesuatu yang diajarkan harus mempunyai aplikasi praktis dalam kehidupan dan harus mengandung nilai bagi anak didik.
- c. Bahan ajaran disusun secara induktif, mulai dari yang mudah meningkat ke arah sulit (Yusufhadi Miarso dkk, 1984 : 29).

Pendapat dari J.A. Comenius memunculkan konsepsi pengajaran visual ataupun alat bantu visual. Yang dimaksud dengan alat bantu visual dalam konsepsi pengajaran visual adalah setiap gambar, model, benda atau alat yang dapat memberikan pengalaman visual yang nyata kepada anak. Konsepsi pengajaran visual didasarkan atas suatu keyakinan bahwa penggunaan bahan-bahan visual dalam pengajaran dapat menyajikan gagasan yang abstrak sifatnya, menjadi lebih konkret.

Pada era selanjutnya perkembangan media bergeser dari kedudukannya sebagai alat konkretisasi kepada alat komunikasi. Istilah yang dipakai adalah media, dan digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar. Dengan diterapkan konsep komunikasi untuk pengajaran, penekanannya tidak lagi kepada benda atau bahan yang berupa bahan audio visual, seharusnya dipusatkan pada keseluruhan proses komunikasi informasi atau pesan dari sumber (guru, materi atau bahan) kepada penerima (siswa). Ciri penting dalam konsepsi komunikasi audio visual adalah ditinggalkannya materi penekanan pada bahan-bahan audio visual sebagai alat bantu mengajar yang memberikan pengalaman konkret pada siswa. Sebagai gantinya, konsepsi komunikasi audio visual yang memberikan penekanan pada proses komunikasi lengkap dan penggunaan sistem pembelajaran yang meliputi perencanaan, produksi, pemilihan, pe-

ngelolaan dan penggunaan semua komponen sistem pembelajaran.

Pada perkembangan selanjutnya, para ahli baru memperhatikan siswa sebagai komponen yang penting dalam proses belajar mengajar. Teori tingkah laku (*behaviorism theory*) dari B.F. Skinner mulai mempengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Menurut teori ini, mendidik adalah mengubah tingkah laku siswa. (Arief S. Sadiman, dkk. 1986 : 9). Perubahan tingkah laku ini harus tertanam dalam jiwa siswa sehingga menjadi adat kebiasaan.

Munculnya teori ini mendorong meningkatkan penciptaan dan penggunaan media yang dapat mengubah tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar mengajar yang dikenal dengan *teaching machine* dan *programmed instruction*. Jika pada tahap sebelumnya guru masih berperan aktif, di samping media dalam mengkomunikasikan pesan kepada siswa, pada tahap berikutnya fungsi komunikasi ber-

geser pada fungsi keterlibatan langsung interaksi antara siswa dan media (dalam hal ini sebagai sumber belajar) dengan atau tanpa didampingi oleh guru. Siswa melibatkan secara langsung atau berinteraksi dengan sumber belajar (SB) untuk mengkaji pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini muncul teori pendekatan siswa (*sistem approach theory*) yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Pendekatan sistem ini mendorong digunakannya media sebagai bagian integral dalam proses belajar mengajar.

Setiap proses belajar mengajar harus direncanakan secara sistematis dengan memusatkan perhatian pada siswa. Proses belajar mengajar, direncanakan berdasarkan kebutuhan siswa, serta diarahkan pada perubahan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau ditetapkan. Dalam membuat perencanaan pengajaran tentu guru menetapkan media yang

akan digunakan dan cara penggunaannya sudah dipertimbangkan, dan dipilih dengan cermat dan teliti sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Perkembangan media pada saat ini telah mencapai status sebagai salah satu sumber belajar yang mempunyai nilai manfaat yang sangat menunjang dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sudah selayaknya mendukung manusia sebagai pribadi yang otonom pada posisi lebih tinggi daripada statusnya sebagai manusia pekerja/alat produksi. Dalam dunia pengajaran, siswa harus di pandangan sebagai pribadi yang memiliki dorongan dan kemampuan bekerja serta menemukan sesuatu dari berbagai sumber belajar sehingga tidak harus selalu didampingi dan dijejali berbagai pengetahuan.

Tinjauan sumber belajar sebagai media sistemik (menghimpun banyak aspek yang terpadu) semakin terasa kepentingannya da-

lam proses belajar mengajar. Sebagai guru mau tidak mau harus mengakui bahwa kita bukan satu-satunya sumber belajar karena proses belajar mengajar adalah proses belajar yang terjadi dalam diri siswa, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Proses belajar mengajar secara tidak langsung berarti siswa secara aktif berinteraksi dengan media atau sumber belajar yang lain. Adapun sumber belajar dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Orang (*people*) atau manusia sumber
- b. Pesan (*message*) atau jajasan atau informasi yang akan dipelajari/diterima.
- c. Bahan (*material*). Istilah ini dapat disebut dengan perangkat lunak software.
- d. Alat (*device*) atau disebut perangkat keras (*hard-ware*).
- e. Teknik yaitu prosedur acuan yang telah disiapkan.
- f. Lingkungan atau setting yang memungkinkan siswa belajar

(Arief S. Sadiman, dkk. 1986 : 5).

Mengingat sumber belajar yang begitu kompleks dan mempunyai peran yang penting dalam proses belajar mengajar, hendaknya guru memanfaatkan media secara optimal sebagai salah satu sumber belajar. Sementara ini anggapan bahwa guru sebagai orang yang paling tahu dan gudang ilmu pengetahuan dan menjadi pusat tempat bertanya serta sebagai satu satunya sumber belajar, sudah harus ditinggalkan.

Tugas guru harus bergeser kepada peran baru yang sesuai dan mendudukan media pendidikan sebagai sumber belajar yang paling penting dalam proses belajar mengajar, dengan beberapa alasan berikut.

a. Sumber belajar memiliki beberapa kelebihan dibanding guru sebagai sumber belajar tunggal karena lebih bervariasi, lebih lengkap dan sarat isi dan sesuai masa.

- b. Dapat menumbuhkan kebiasaan belajar secara mandiri pada siswa dan merintis jalan bagi terwujudnya masyarakat gemar belajar (*learning society*).
- c. Memberikan kedudukan dan kepercayaan yang lebih wajar kepada siswa sebagai pribadi yang otonom dan memiliki keaktifan/berpartisipasi aktif.
- d. Semakin meningkatnya kepercayaan umum terhadap keunggulan sistem approach dan sistem analysis sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam dunia modern dewasa ini(Umar Tirtaraharja, 1992: 6)

### **Jenis-Jenis Media Pendidikan**

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kita mengenal berbagai jenis media pendidikan. Beraneka ragam jenis media pendidikan ditentukan pula oleh beraneka ragamnya tujuan pengajaran yang hendak dicapai, adanya perbedaan, tersedianya bahan untuk pengadaan di berbagai sekolah.

Adapun jenis-jenis media pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis :

- a. media asli dan tiruan
- b. media grafik
- c. media proyeksi (*visual aids*)
  - i. Proyeksi diam (*still projection*)
  - ii. Proyeksi gerak (*movie projection*)
- e. media dengar (*audio media*)
- f. media pandang (*audio visual aids*)
- g. media cetak (*printed materials*)

- a. Media asli dan tiruan
  - i. Spesimen, dapat berupa makhluk hidup dan benda tak hidup. Yang berupa makhluk dapat berupa masih hidup dan berupa yang sudah mati.

Contoh:

Spesimen makhluk hidup yakni: akuarium dengan ikan dan tumbuhan; terrarium dengan hewan darat

dan tumbuhan; kebun binatang, kebun percobaan dengan berbagai partumbuhan, insektarium berupa kotak kaca dengan serangga di dalamnya, dan sebagainya.

Spesimen makhluk yang sudah mati berupa : herbarium yakni tumbuhan yang sudah dikeringkan, diorama, yakni pameran hewan dan tumbuhan yang sudah dikeringkan dengan kedudukan seperti aslinya di alam.

Spesimen dari benda tak hidup, misal berbagai jenis batuan, mineral dan sebagainya. Benda asli yang bukan makhluk hidup, berupa kereta api, radio, pesawat terbang, mobil, jembatan, gedung, dan sebagainya.

- ii. Model (tiruan benda-benda), adalah benda tiruan dari benda asli yang karena sesuatu sebab (terlalu besar, kecil, rumit, dan jauh) tidak

dapat ditunjukkan sesuai dengan aslinya. Contoh: globe, maket, boneka, miniature, dan sebagainya.

b. Media grafis terdiri semua media yang mengandung grafik (tulisan/gambar). Yang termasuk media ini adalah :

i. Gambar / foto

Media ini mempunyai beberapa kelebihan antara lain : sifat konkret; dapat mengatasi batasan ruang dan waktu; dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita; dapat memperjelas suatu masalah; dan murah dan mudah di dapat.

ii. Sketsa

Sketsa adalah gambar yang sederhana, atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail. Sketsa dapat menarik perhatian siswa, menghindari verbalisme dan dapat memperjelas penyampaian.

Contoh: Gambar sketsa siklus hidup kupu-kupu.

iii. Diagram / skema

Sebagai suatu gambar sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol Diagram/skema menggambarkan struktur dari obyeknya secara garis besar yang menunjukkan hubungan yang ada antar komponen atau sifat-sifat proses yang ada pada benda atau obyeknya. Contoh: pada pesawat radio / televisi biasanya disertai diagram yang menjelaskan secara garis besar cara kerja dan cara menggunakannya. Denah rumah, denah, dan sebagainya.

iv. Bagan / Chart :

Fungsi pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit jika hanya menggunakan kata-kata atau secara tertulis atau lisan secara visual.

Media grafik (diagram) adalah media yang memuat penyajian data-data bilangan secara diagramatis.

- i. media grafik bidang
  - ii. media grafik batang
  - iii. media grafik gambar
  - iv. media grafik garis
  - v. media grafik lingkaran
  - vi. media grafik bentuk peta
  - vii. media poster
  - viii. media karikatur
- c. Media proyeksi (*proyektabel aids*) atau alat pandang (*visual aids*).

Media ini dapat dibedakan menjadi :

- i. Media sorot diam (*still projection media*), terdiri dari *slide*, *film strip*, *opaque* dan *transparansi*. Gambar yang dihasilkan pada layar tidak menunjukkan gerak.
- ii. Media sorot yang bergerak (*movie projection media*), yang kita kenal sehari-hari dengan gambar hidup.

iii. Media sorot mikro (*mikro projection media*), alat ini mempunyai cara kerja seperti *microphone*. Yang diamati adalah benda langsung (*hidup* atau *mati*) dan gambarnya diterima oleh layar.

d. Media dengar (*audio aids*), mempunyai ciri dapat didengar baik untuk individual maupun untuk kelompok dan massa. Media ini meliputi radio, piringan hitam, (*phonograph*) dan 'cassette'.

e. Media pandang dengar (*audio materials*) mempunyai ciri dapat didengar dan dilihat, misalnya televisi, gambar hidup bersuara, slide bersuara.

f. Media cetak (*printed materials*) merupakan hasil cetak dari bahan instruksional. Media ini dapat berbentuk buku, leaflet, komik dan folder.

### **Pemanfaatan Media Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar**

- a. Prinsip-prinsip dan kriteria pemilihan

Pada mulanya media pendidikan hanya berfungsi sebagai alat visual dalam proses belajar mengajar, kemudian berkembang sebagai penyalur pesan atau informasi belajar siswa dan pada akhirnya media sebagai bagian integral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, pemanfaatan media perlu direncanakan secara sistematis berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta diarahkan kepada perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dengan orientasi seperti di atas, maka guru atau dosen hendaknya memantapkan konsepsi teknologi pembelajarannya, bahwa media pendidikan tidak hanya sekedar alat bantu guru/dosen, melainkan juga pembawa pesan yang disampaikan kepada anak didik sesuai dengan kebutuhan, karakteristik

siswa dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Agar penggunaan media mempunyai nilai yang tinggi, hendaknya guru/dosen perlu memilih media yang tepat. Di dalam memilih media yang tepat atau sesuai dengan tujuan pembelajaran guru/dosen perlu memperhatikan beberapa prinsip.

- i. Harus ada kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan media tersebut.
- ii. Harus mengenal sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih.
- iii. Adanya sejumlah media yang dapat diperbandingkan (Soetomo, 1993 : 204).

Dengan beberapa prinsip di atas, guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu, efisiensi dan efektifitasnya, dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setempat. Dalam proses

pemilihan ini, media harus dipandang sebagai bagian yang integral dari proses belajar mengajar.

Untuk memilih media, guru/dosen perlu menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- i. Menentukan apakah pesan yang akan disampaikan merupakan pesan intruksional atau hanya sekedar informasi/hiburan.
- ii. Menentukan apakah media itu dirancang untuk keperluan intruksional atau alat bantu mengajar (alat peraga).
- iii. Menentukan apakah dalam usaha mendorong kegiatan belajar tersebut akan digunakan strategi kognitif, afektif atau psikomotor.
- iv. Menentukan media yang sesuai dengan mempertimbangkan ketentuan kebijakan, fasilitas yang ada, kemampuan produksi dan biaya.
- v. Mereviu kembali kelemahan

dan kelebihan media yang dipilih.

- vi. Perencanaan, pengembangan dan produksi media tersebut.

- b. Pemanfaatan media pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar

Media pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran, yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Ada beberapa alasan mengapa media pendidikan dapat mempertinggi kualitas proses belajar siswa. Adapun alasan-alasannya sebagai berikut :

- i. Berkenan dengan manfaat media pendidikan dalam proses belajar mengajar yakni :
  - a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
  - b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya se-

hingga dapat lebih diperhatikan oleh siswa.

- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi.
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar (NanaSudjana, 1990:2)

Contoh :

Guru akan mengajarkan masalah kepadatan penduduk kota. Ia menggunakan berbagai media pendidikan, antara lain, gambar atau foto suatu kota yang padat penduduknya dengan segala permasalahannya. Gambar dan foto lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan cerita guru tentang padatnya penduduk suatu kota. Kemudian guru menyajikan suatu grafik pertumbuhan jumlah penduduk kota tersebut dari tahun ke tahun sehingga menunjukkan betapa pesatnya pertumbuhan penduduk kota tersebut. Dengan grafik guru dapat memperjelas pemahaman sis-

wa terhadap pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun, dapat menganalisa data penduduk sebab-sebab pertumbuhan penduduk, dan dapat melakukan proyeksi jumlah penduduk tahun berikutnya dan aspek-aspek lain dari grafik tersebut. Ia juga dapat membuat grafik penduduk dan memberi analisis dan interpretasinya.

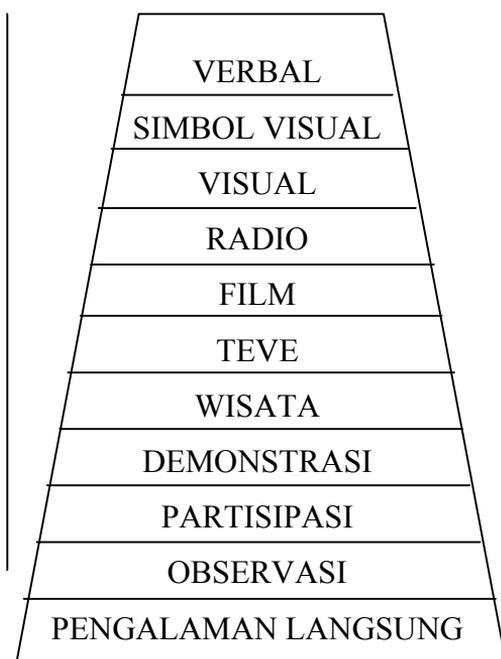
Ini berarti kegiatan belajar siswa lebih banyak dan lebih mendalam. Sementara guru lebih mudah mengatur dan memberi petunjuk kepada siswa apa yang harus dilakukan dari media pendidikan yang digunakannya.

- ii. Berkenan dengan taraf berpikir siswa

Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan, dimulai dari taraf berpikir konkret menuju berpikir yang abstrak, dimulai dari berpikir sederhana ke berpikir yang

kompleks. Sesuai dengan pendapat Edgar Dale bahwa taraf berpikir manusia dari taraf konkret menuju ke taraf yang abstrak. Kemudian Edgar Dale melukiskan taraf berpikir tersebut ke dalam kerucut pengalaman sebagai berikut :

#### ABSTRAK



#### KONKRIT

Penggunaan media pendidikan erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut. Melalui media pen-

didikan, hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Contoh: Penggunaan peta atau globe dalam pelajaran geografi, pada dasarnya merupakan penyederhana dan penkonkretan dari konsep geografis sehingga dapat dikaji dan dipahami siswa dalam keadaan yang jelas dan nyata. Demikian juga penggunaan diagram yang menggambarkan adanya hubungan dan alur-alur terjadinya bunyi radio atau proses penerimaan gambar televisi, merupakan gambaran dan penyederhanaan dari konsep berpikir yang abstrak dalam bentuk yang mudah dikaji dan dipahami siswa.

Dalam hubungannya dengan penggunaan media pada waktu berlangsungnya proses belajar mengajar, media mempunyai peranan yang penting sebagai berikut :

- a) alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran.
- b) alat untuk mengangkat atau menumbuhkan persoalan/per-

masalah untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar,

- c) merupakan sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisi bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa, baik secara individual maupun kelompok.

## Penutup

Kedudukan media pendidikan sebagai komponen dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu usaha untuk mempertinggi kualitas proses interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Melalui penggunaan media pendidikan diharapkan kualitas proses belajar mengajar semakin meningkat dan kualitas hasil belajar siswa lebih tinggi.

## Daftar Pustaka

- Moedjijono dkk. 1980. *Media Pendidikan*. Jakarta : P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution. 1982. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung : PN Jemmars
- N.K, Roestiyah. 1982. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Sadiman, Arief S.dkk. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali
- Rooijackers.Ad. 1982. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sudjana,Nana dan Ahmad Rivai. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung : CV. Sinar Baru.
- Utomo, Lilik Wahyu. 1993. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Purworejo : FIP – IKIP Muhammadiyah Purworejo